

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru Kelas

a. Peran Guru

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. (Hasan Alwi, 2001: 735).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran merupakan seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya (Abrar, 2019:11).

Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tanggung jawab, dan lainnya). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang

menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran (Syaron Brigitte Lantaeda, 2020: 2).

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada *preskripsi* (ketentuan) dan harapan peran yang menerapkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Marleka Hertina, 2020:14)

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau atau musola, di rumah dan sebagainya (Syaiful Bahri, 2021:31).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat

dipisahkan karena saling berkaitan satu sama yang lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya. Dengan demikian peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya

Guru merupakan pendidik atau profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Supriyadi 2013: 11). Menurut Peraturan Pemerintahan, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memberikan pendidikan ilmu pengetahuan, yang dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan tersebut agar menjadi anak yang pandai, sehingga adanya keterbukaan anak dalam menerima ilmu yang diberikan dan mengembangkannya lebih luas dan mendalam. Dan guru merupakan orang tua dari anak-anak selaku muridnya yang memberikan pendidikan agar mencapai tingkat

kedewasaan memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Guru adalah seseorang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Dan guru juga merupakan pendidikan atau agen pembelajaran (*Learning agent*) dengan memiliki peran sebagai *Fasilitator*, *motivator*, pemacu, pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Sasaran sikap profesional keguruan, meliputi sikap terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya. Pengembangan sikap professional ini dapat

dilakukan, baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan) (Abdul Hamid, 2023:284).

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa serta berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal (Syaiful Bahri Djamarah, 2021:3).

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Keberadaan guru sebagai salah

satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik, artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. (Moh. Uzer Usman, 2006: 4).

Peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Dewi Safitri, 2019:5-6).

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri. “Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang

bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai”. Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai pengajar

Beberapa hal dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan

menyenangkan (Siti Maemunawati, Muhammad Alif, 2020:9-13).

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti di uraikan di bawah ini:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu menilai mana yang baik dan buruk, Guru mempertahankan semua nilai-nilai yang baik dan menyingkirkan nilai-nilai yang buruk. Guru tidak boleh mengabaikan hal ini karena guru memiliki peranan sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa-siswanya baik disekolah maupun diluar sekolah

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat menjadi inspirasi yang baik bagi perkembangan belajar siswasiswanya. Guru harus mampu memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar. Selain itu guru juga harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswasiswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

3) Informator

Guru harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping sejumlah bahan studi untuk setiap mata pelajaran dalam kurikulum yang telah diprogramkan.

4) Orgaisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, dan sebagainya. Dalam hal ini guru memiliki kegiatan yang mencakup pengelolaan kegiatan akademik, menyusun Tata Tertib Sekolah,

kompilasi kalender akademik, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, lokakarya, menyiapkan jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diatur dengan cara seperti untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran pada siswa.

5) Motivator

Peran guru sebagai motivator siswa sangatlah penting artinya guru harus mampu membawa semangat motivasi dalam kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan stimulasi dan dorongan untuk mencoba untuk mengeluarkan potensi siswa, kegiatan asuh dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mengajar dan interaksi belajar, karena menyangkut sifat dari pekerjaan yang membutuhkan kemahiran mendidik sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran.

Ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yaitu cakap.

9) Demonstrator

Untuk bahan pengajaran yang sukar difahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi pengertian antara guru dan anak didik.

10) Mediator

Guru dapat berperan sebagai mediator, sebagai pengendali lalu lintas ketika diskusi. Jika mengalami kemacetan saat diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat dipecahkan oleh Guru sebagai mediator

11) Supervisor

Supervisor artinya adalah pengawasan. Guru harus mampu membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru tahu dengan baik untuk melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

12) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, memberikan sentuhan penilaian pada ekstrinsik dan intrinsik. Menilai aspek intrinsik menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yaitu aspek nilai (values). Penilaian kepribadian siswa lebih didahulukan dari penilaian respon siswa bila diberikan tes. Siswa yang melakukan dengan baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, penilaian pada dasarnya diarahkan pada

perubahan kepribadian siswa untuk menjadi manusia yang bermoral yang mampu dan bertanggung jawab. (Syaiful Bahri Djamarah, 2023:43).

Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya. Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. (E Mulyasa, 2013: 35).

Menurut Adam & dickey mengemukakan bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu sebagai pengajar, guru sebagai ulmuan, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pribadi. (dewi, 2019: 22). Ada banyak sekali peran seorang guru di dalam pendidikan tidak hanya sekedar mengajar ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi panutan bagi siswanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan dalam membantu kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat banyak, guru bertindak sebagai korektor, Inspirator, Informator, Organizer, motivator, inisiator, fasilitator, pengawas, Demonstrator, kelas bisnis, Mediator, Pengawas dan Evaluator.

b. Guru Kelas

Guru kelas memiliki peranan yang sangat besar dalam pengelolaan kelas. Guru kelas sesungguhnya menjadi penyemangat bagi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Mereka bertanggungjawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Koesoema Albertus Doni, 2007: 17). Hasil kinerja guru kelas dapat dilihat bagaimana ia menjadi contoh bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Guru kelas biasanya juga menjadi guru bidang studi tertentu namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di kelas tertentu. Peranan guru kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam suatu kelas, ini berarti ia bertanggungjawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran (Nasir Usman, 2012: 23).

Tugas utama guru kelas merupakan membuat kelas itu menjadi nyaman agar siswa-siswa dapat belajar dengan nyaman. Wali kelas juga harus bisa menciptakan kelas yang indah dan menyenangkan agar suatu proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan begitu siswa akan mudah dan nyaman dalam

belajar. Guru kelas juga dapat bertindak sebagai orang tua, teman yang bisa mengelola dan mengatur kelas dalam suasana yang semestinya. Pada awalnya ketugasan sebagai guru kelas, merupakan bagian paling penting, karena kesan pertama bagaimanapun juga akan berdampak bagi kelangsungan hubungan berikutnya. Pada pertemuan awal, diskusikan dengan kelas binaan, kelas kondusif seperti apa yang ingin diwujudkan bersama, kemudian tetapkan visi dan misi kelas serta perangkat organisasi kelas, sepakati aturan main berkaitan dengan penanaman nilai misalkan tanamkan kepada kelas binaan mengenai kedisiplinan hadir. Sampaikan kepada warga kelas bahwa setiap individu di kelas punya keberartian bagi kelas sehingga kalau tidak hadir wajib menginformasikan kepada wali kelas baik melalui pesan singkat telepon genggam maupun melalui telepon, dan baru setelah masuk dikemudian hari, siswa menyerahkan surat izin langsung kepada gurukelas. Guru kelas merupakan orang yang sangat berperan penting dan mempunyai tugas dalam mengelola sebuah kelas. Guru kelas harus bisa membuat kelas itu menjadi indah dan nyaman bagi siswanya, agar siswa dapat belajar dengan semangat dan wali guru kelas juga harus bisa membuat siswanya nyama didalam kelas pada saat

proses belajar mengajar berlangsung (Suparlan, 2014: 19).

Guru kelas juga diberikan tugas yang merupakan tanggung jawab untuk dilaksanakan. Dalam melaksanakan tugas ada rambu-rambu yang mengatur, agar yang diberi kepercayaan dapat memahami dan melaksanakan amanah secara maksimal dan efektif. Demikian juga dengan seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai wali kelas, mereka memiliki amanah dan bertanggung jawab melaksanakan tugas sebagai guru kelas pada sebuah kelas. Tugas guru kelas berlangsung selama satu tahun pelajaran untuk mengelola siswa pada sebuah kelas (Engreini, 2020: 5).

Salah satu tugas guru kelas adalah membantu memberikan berbagai keterangan yang dibutuhkan oleh siswa, mengenal setiap pribadi siswa dengan segala karakternya, disamping itu juga melaksanakan kegiatan administrasi kelas. Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 35 menyatakan: beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran siswa, menilai hasil pembelajaran siswa, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan. Sedangkan menurut Usman tugas guru kelas membantu kepala sekolah mengelola manajemen

kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dan sekaligus berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Rincian tugas pokok guru kelas secara garis besarnya, sebagai berikut:

- 1) Menata dan mengelola kelas
- 2) Mengontrol kehadiran, dan tingkah laku siswa di sekolah
- 3) Membantu siswa yang kesulitan dalam belajar
- 4) Menulis rapor dan menulis kumpulan nilai semua mata pelajaran
- 5) Kunjungan rumah (*home visit*)
- 6) Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan
- 7) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 8) Membantu pengembangan ketrampilan siswa
- 9) Membantu pengembangan kecerdasan siswa
- 10) Mempertinggi budi pekerti dan kepribadian siswa

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi (*motivasi*) berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motivasi merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan

dengan tujuan tertentu. Istilah motivasi (*motivasi*) dan motivasi (*motivasi*) pada mulanya menjadi topik dan psikologi yang kemudian meluas kebidang-bidang lain seperti dalam bidang pendidikan dan manajemen (Abd. Rahman Abror, 2018: 560).

Motivasi merupakan sebuah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan dalam individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Seperti halnya motivasi belajar, dorongan yang ada dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Siswa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan apabila mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi menunjukkan kepada faktor-faktor yang memperkuat perilaku. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) diri seseorang. Dari proses terjadinya, motivasi yang timbul pada diri seseorang dapat dilihat dari dua macam motivasi belajar yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah B. Uno, 2012: 23).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan pengertian tersebut, pengertian belajar ngkah atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Hal ini didukung juga oleh Sugihartono belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dengan belajar akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sesuai dengan pengalaman yang

diperolehnya, baik perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap maupun tingkah laku. Sehingga diharapkan, dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2019:35-37)

Motivasi belajar akan timbul, apabila siswa sendiri turut menentukan kegiatan belajarnya dengan pengalaman yang dimiliki sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian dasar motivasi belajar ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi belajar termasuk pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi yang terarah dan bertahan lama (Sudarwan Danim, 2022: 6).

Sardiman menjelaskan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar

siswa, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi belajar dibentuk dan salah satu landasan yang mendorong manusia untuk tumbuh, berkembang, dan maju mencapai sesuatu. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang dapat timbul pada proses belajar dan menjamin kelangsungan dalam pembelajarannya (Sardiman AM, 201: 49).

Motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Siswa akan suka dan bermotivasi belajar apabila dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Ada kemungkinan pelajaran yang disajikan oleh guru tidak dirasakan sebagai bermakna berusaha menjadikan pelajarannya dengan makna bagi semua siswa. Caranya ialah dengan mengkaitkan pelajarannya dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang, dan minat serta nilai-nilai yang berarti mereka (Siti Suprihatin, 2015: 74).

Ada banyak cara untuk menimbulkan motivasi belajar siswa. yang dikehendaki adalah timbulnya

motivasi instrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Guru bertanggungjawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, dan oleh karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya. Diharapkan lambat laun timbul kesadaran sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Guru berupaya mendorong dan merangsang agar tumbuh motivasi sendiri pada diri peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai belajar dan motivasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian motivasi belajar yaitu perubahan tingkah laku pada setiap individu sebagai pendorong perubahan energi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan proses belajarnya, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow dalam Syaiful Bahri, sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan

fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan hal tersebut Sardiman menjelaskan ada tiga fungsi motivasi antara lain: Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu

Motivasi dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu.

Dengan demikian, suatu motivasi dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu tingkah laku yang bermotivasi itu bersifat kompleks karena struktur keadaan yang ada dan adanya tindakan yang menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.

2) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu

Motivasi yang mempunyai atau terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, adanya motivasi menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

3) Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku individu

Motivasi diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motivasi juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Tetapi energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motivasi pada

individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motivasi yang ada dalam individu itu besar atau kuat, ia akan mempunyai energi psikis yang besar atau kuat. Sebaliknya, jika motivasi yang ada dalam individu itu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah (Ngalim Purwanto, 2011: 65).

Selanjutnya, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar merupakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang dengan tujuan agar seseorang belajar dapat melahirkan prestasi yang lebih baik. Dengan hal tersebut seseorang akan melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Syamsu Yusuf (2009: 23), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

a) Faktor Fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik

material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

1) Menggairahkan Anak Didik

Dalam kegiatan rutin dalam kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan, ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk

berpindah dari suatu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

2) Memberi Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik dimasa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

3) Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk-bentuk motivasi belajar sebagaimana diuraikan di depan merupakan motivasi ekstrinsik, dimana masalah hadiah dan pujian, dan memberi angka telah dibahas lebih dalam.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Disini kepada guru dituntut memberikan repons terhadap anak didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang memberikan keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah (2016: 152-153), menjelaskan bahwa proses pembelajaran di sekolah akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar. Oleh sebab itu, sebelum proses

pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

2) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas

dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4) Menggunakan Variasi Metode Penyajian yang Menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa- siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar. Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran. Motivasi instrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode pembelajaran. Misalnya, untuk membangkitkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara tamu, demonstrasi, komputer, simulasi, permainan peran, belajar melalui radio, karya wisata, dan lainnya

5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Hamalik, 2009:167). Namun pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar

6) Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat

tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama

7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus. Sebaliknya pemberian celaan kurang menumbuhkan motivasi dalam belajar. Bahkan menimbulkan efek psikologis yang lebih jelek.

8) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang

memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu. Namun demikian, persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.

Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar diatas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang. Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara negatif lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya dalam hal pendidikan tetapi juga dalam hal bermasyarakat. Membaca adalah

salah satu jalan bagi siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, siswa dapat dengan mudah mengetahui segala sesuatu (Suparlan, 2021: 10). Menurut Subli (2021: 325), membaca adalah kegiatan yang didalamnya tergabung beberapa kegiatan, seperti pengenalan huruf, kata, hubungan bunyi dengan maknanya, dan proses penarikan kesimpulan dari sebuah bacaan. Membaca termasuk kedalam kegiatan yang kompleks, dimana didalamnya terdapat aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik berupa gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktivitas mental berupa daya ingat dan pemahaman.

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan untuk itu (Soedarso, 2020: 4).

Membaca adalah proses yang kompleks dan rumit, mengindikasikan bahwa kemampuan membaca itu adalah kemampuan yang spesifik. Latar belakang faktor

kemampuan internal dan faktor eksternal seseorang menyebabkan setiap orang Membaca pada hakikatnya terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sementara itu, membaca sebagai produk merupakan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental.

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah (a) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (b) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (c) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (d) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, (e) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca (Puji Santosa, 2020: 63).

Dalam lingkup sekolah, pembelajaran membaca menuntut siswa untuk bisa mengenali kata demi kata, kemudian memahami kelompok frasa/kata, klausa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman dan memperoleh pesan atau gagasan yang tersurat. Proses membaca pada hakikatnya melibatkan proses berfikir yang cukup rumit, karena dalam proses membaca melibatkan banyak aktifitas. Aktifitas tersebut diantaranya seperti memahami, menginterpretasi, menilai informasi, dan merespons bacaan yang sangat beragam (Muammar, 2020: 108).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit. Membaca mencakup banyak kegiatan, seperti pengenalan, pemahaman, penyuaaran, penilaian, interpretasi terhadap bahasa tulis atau bahan tertulis, gerak mata, ketajaman penglihatan, dan daya ingat.

b. Tahapan Membaca

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dalam usaha menguasai

kemampuan membaca, ada lima tahap yang harus dilewati, yaitu sebagai berikut:

1) Kesiapan membaca

Pada tahap ini, anak-anak sudah memiliki kesiapan untuk membaca. Anak-anak biasanya sudah memiliki kesiapan membaca pada usia 6 tahun, akan tetapi ada juga yang sudah memiliki kesiapan membaca pada usia dini. Tahap kesiapan membaca ini dimulai dengan mengenalkan huruf. Contohnya huruf pertama dalam nama-nama buah dan gambarnya. Kemudian, anak yang sudah mampu membaca huruf akan diajarkan cara merangkai huruf menjadi kata dan menyebutkan kata yang sudah dirangkai.

2) Membaca permulaan

Tahap ini dimulai ketika anak masuk ke kelas I SD/MI. Pada tahap ini, anak akan mempelajari berbagai kosakata, kemudian belajar menulis dan membaca kosakata. Tahap membaca permulaan paling lambat dilakukan pada kelas II SD/MI.

3) Keterampilan membaca cepat

Pada tahap ini, anak sudah mampu membaca dengan pemahaman dan mampu membaca 100-140 kata permenit. Tahap ini biasanya terjadi ketika anak sudah menginjak kelas III SD/MI.

4) Membaca luas

Tahap ini terjadi ketika anak sudah memasuki bangku kelas IV SD/MI. Pada tahap ini, anak dalam kondisi suka atau gemar membaca berbagai jenis buku bacaan.

5) Membaca yang sesungguhnya

Tahap membaca yang sesungguhnya merupakan tahap terakhir dalam tahap perkembangan membaca. Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk membaca dengan baik dan benar. Tahap membaca yang sesungguhnya juga disebut dengan membaca pemahaman dan tahap ini berlangsung sampai dewasa. (Sultan, 2018: 50-52).

c. Manfaat Membaca

Manfaat membaca buku adalah jendela dunia, dan kegiatan membaca buku merupakan suatu cara untuk membuka jendela tersebut agar kita bisa mengetahui lebih tentang dunia yang belum kita ketahui sebelumnya. Membaca itu bersifat reseptif. Artinya, si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Pesan yang disampaikan itu merupakan informasi fokus yang dibutuhkan. Dalam hal ini, si pembaca harus mampu memahami makna lambang/tanda/tulisan dalam teks berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, ataupun

wacana yang utuh. Jadi, membaca merupakan proses mengubah lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna.

Saddhono dan Slamet (2016: 102-103), menyatakan bahwa fungsi membaca dapat mendatangkan berbagai manfaat, antara lain:

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup, pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- 2) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan bangsa.
- 3) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia
- 4) Memperkaya batin, memperluas cakrawala pandangan dan pola fikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat dan bangsa.
- 5) Mencerahkan berbagai masalah kehidupan, dan dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai
- 6) Memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan istilah, lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- 7) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

Menurut Darmadi (2018: 26), beberapa manfaat membaca selain untuk mencerdaskan otak, yaitu dengan membaca dapat menghilangkan rasa kegunjangan dan

kecemasan, dengan sering membaca seseorang dapat mengembangkan kefasihan dan keluwesan dalam bertutur kata, membantu menjernihkan cara berpikir serta mengembangkan pikiran, meningkatkan pengetahuan serta pemahaman seseorang, dengan membaca dapat membantu seseorang untuk menyegarkan pikirannya dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia dengan hal yang negatif, dan dengan sering membaca seseorang bisa menguasai banyak kata serta mempelajari berbagai model kalimat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang membaca merupakan salah satu penelitian yang menarik. Bagian ini menyampaikan temuan penelitian terdahulu berkenaan dengan pembelajaran membaca cepat, di antaranya:

1. Erik Fernando (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Bagi Anak Di Desa Kota Padang Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”. Metode penelitian kualitatif, penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bagi anak di Desa kota padang kecamatan Manna kabupaten Bengkulu selatan. Hasil penelitian ini bahwa peran yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya seperti mendidik, membimbing,